BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan gizi yang terjadi dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terjadi pada usia 1-3 tahun (Sudargo dan Afifah, 2018).

Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan *stunting* pada anak (Rosha, Hardinsyah, dan Baliwati, 2012).

Penelitian Hanum (2014), menunjukkan bahwa *stunting* lebih banyak terjadi pada usia 48-59 bulan dengan proporsi sebesar 29.8%. Keadaan ini mengindikasikan semakin bertambahnya umur anak, maka akan semakin jauh dari pertumbuhan linear normal.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% yang termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Pada Provinsi Jawa Barat prevalensi *stunting* sebesar 22,9% (2018).

Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bogor ada 4050 bayi atau setara 4,8 % di Kota Bogor mengalami stunting atau kurang tinggi. Jumlah ini menurun di tahun 2016 menjadi 6.794 balita dari 89.097 balita yang ditimbang. Sedangkan di tahun 2017, kembali berkurang di angka 5.538 balita atau 6,58 persen dari total balita yang ditimbang.

Masalah gizi khususnya *stunting* pada balita disebabkan asupan makan yang kurang memadai dan penyakit yang merupakan penyebab langsung masalah gizi pada anak. Keadaan tersebut terjadi karena praktik pemberian makan yang tidak tepat, penyakit infeksi yang berulang, perilaku kebersihan dan pengasuhan yang buruk. (Unicef Indonesia, 2012).

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan stunting. Penelitian Alkahfi (2015), menunjukan bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang atau rendah memilki peluang lebih besar anaknya terkena stunting dibandingkan ibu dengan pola asuh baik.

Faktor pola asuh, faktor asupan makanan dan kesehatan yang diperoleh ibu dan anak-anaknya memiliki dampak besar bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa mendatang (Bappenas, 2013).

Masalah pendek (*stunting*) pada anak akan menghambat perkembangan, dampak negatif ini akan berlanjut dalam kehidupan setelahnya. Perkembangan pada anak terjadi sekitar 70% pembentukan sel otak sejak janin masih dalam kandungan hingga anak berumur 2 tahun.

Demikian jika otak mengalami gangguan pertumbuhan maka jumlah sel otak, serabut sel dan penghubung sel otak akan berkurang. Hal ini menyebabkan penurunan intelegensia.

Studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang pendek sangat erat hubungannya dengan prestasi di sekolah yang buruk. Anak-anak yang pendek memiliki ririko yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan (Unicef Indonesia, 2012).

Penelitian yang dilakukan Renyoet (2013) tentang hubungan pola asuh dengan kejadian stunting, menunjukan bahwa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, hygiene dan sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan layanan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita.

Begitu juga pada penelitian Arifin (2012) tentang analisis sebaran dan penyebab stunting menunjukkan, pemberian ASI ekslusif mempunyai hubungan yang signifikan dan merupakan faktor paling dominan terhadap kejadian *stunting*. Maka perlu menjadi perhatian bagaimana upaya pencegahan *stunting* bagi pelayanan tenaga kesehatan.

Menurut Kemenkes (2018) Strategi nasional percepatan pencegahan *stunting* adalah melalui intervensi gizi spesifik, intervensi gizi sensitif dan *enabling-evironment* (lingkungan yang mendukung). Posyandu merupakan garda utama pelayanan kesehatan bayi dan balita di masyarakat.

Peran posyandu dalam penanggulangan *stunting* di Indonesia sangat penting, khususnya upaya pencegahan *stunting* pada balita. Melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita yang dilakukan satu bulan sekali melalui pengisian kurva KMS, balita yang mengalami permasalahan pertumbuhan dapat dideteksi sedini mungkin (Depkes, 2012).

Peran perawat disini juga membantu pencapaian derajat kesehatan yang optimal melaui pencegahan penyakit dan memberikan pengetahuan tentang konsumsi makanan yang bergizi. Dukungan perawat terkait masalah gizi anak secara teknis, salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita dengan cara memberikan penyuluhan.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap data sekunder mengenai pengukuran status gizi yang dilakukan di Puskesmas Bondongan pada tahun 2018, prevalensi balita yang mengalami stunting sebesar 13%. Berdasarkan data di wilayah kelurahan bondongan terdapat 21 posyandu dengan 6 posyandu yang terdapat kejadian stunting.

Dari hasil wawancara kepada kader di Wilayah Kelurahan Bondongan, penyebab utama masalah gizi pada balita yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, praktik pemberian makan yang kurang teratur. Sementara itu berdasarkan hasil observasi atau kunjungan rumah

kepada beberapa balita yang mengalami masalah gizi, perilaku ibu dalam kebersihan masih kurang dan lingkungan rumah yang kurang mendukung untuk pertumbuhan anak.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola asuh orangtua dan kejadian *stunting* pada balita.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua dan kejadian *stunting* pada balita.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui gambaran karakteristik ibu yang memiliki anak balita.
   b. Mengetahui gambaran karakteristik balita.
   c. Mengetahui gambaran pola asuh orangtua.
   d. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   a. Meningkatkan ilmu serta wawasan penulis dalam keperawatan terutama bagi keperawatan komunitas

b. Sarana mengembangkan diri dalam bidang penelitian
c. Mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dalam bentuk penelitian di bidang keperawatan komunitas

2. Bagi Lokasi Penelitian di Wilayah Kelurahan Bondongan

   Penelitian ini secara tidak langsung mendapatkan data gambaran pola asuh orangtua dan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kelurahan Bondongan.

3. Bagi Puskesmas Bondongan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan masukan bagi puskesmas untuk mengetahui gambaran pola asuh dan kejadian stunting di wilayah kelurahan bondongan serta dapat dijadikan pertimbangan dan bahan masukan untuk merencanakan upaya penanggulagan khususnya stunting pada balita di wilayah bondongan.

4. Bagi Prodi Keperawatan

   Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta referensi bagi rekan-rekan mahasiswa sekaligus mengambil penelitian berikutnya mengenai bidang keperawatan.